

**Problematika Peserta Didik dalam Masyarakat Desa Winong
(Analisis Penguatan Pendidikan Agama Islam)**

Uun Kurnaesih

STIT Al Kaheriyah Cilegon

kurnaesihu7@gmail.com

Didih M. Sudi

STAI Syekh Manshur Pandeglang

dmsudi.ugb@gmail.com

Abstract

Islamic religious education does not only exist in a formal educational institution but is also a problem for all elements of society, including families. Problems and challenges that exist in Islamic Religious Education both in learning and its application are multidimensional. You have to face it and find a way out. The purpose of this study is to try to present an overview of the problems and offer solutions in learning Islamic religious education, especially those that exist and occur in Winong Village. In this study the author seeks to discuss the problems of Islamic Religious Education in terms of the scope of education, namely the community, in this case the community in Winong Village.

Qualitative research methods with primary and secondary data collection. Data collection is based on information from informants, both written and verbal, researchers collect data by means of observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis was carried out during data mining in the field and after data was collected. And secondary sources with a library approach. The results of the research found problems that became a challenge in Islamic Religious Education both as a scientific discipline, educational institution and as a way of life in the life of every human being as a religious being. It is then that Islamic education has the aim of forming a Muslim personality, namely a personality whose all aspects are based on Islamic teachings. If you look at the goals of Islamic Religious Education, it is in line with the goals of human life itself

Keywords: Problematics, Islamic Religious Education

Pendahuluan

Pendidikan memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi pada masa depan. Masyarakat di masa yang akan datang adalah masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat yang tidak menggunakan kekuatan ilmu pengetahuan akan terjepit oleh kekuatan-kekuatan yang ada sehingga mengakibatkan kehancuran komunikasi. Oleh karena itu pendidikan adalah modal utama untuk menghadapi masa depan (Baharun & Awwaliyah, 2017). Sedangkan Pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai pada diri peserta didik melalui pengembangan potensi fitrahnya yang dimiliki oleh setiap peserta didik untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan merupakan kunci utama dalam upaya membangkitkan masyarakat yang sedang mengalami keterpurukan. Pendidikan merupakan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusia, bukan sekedar memindahkan pengetahuan dari kepala-kepala tetapi lebih dari itu, Pendidikan berupaya menjadikan manusia supaya

mampu menaklukkan masa depan sekaligus menaklukkan dirinya sendiri dengan segala kemampuan serta daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya dan karsanya (Suyatno, 1970). Posisi pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu Islam sebagai agama memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan dan perkembangannya dalam kehidupan manusia. Maka dari itu Pendidikan sebagai sebuah proses akan melahirkan banyak manfaat dan hikmah besar bagi keberlangsungan hidup dan kehidupan manusia (Hasan Baharun, 2016).

Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaannya memiliki problematika atau permasalahan yang harus di hadapi dan diselesaikan, problematika yang terjadi biasanya terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal, Untuk menanggulangi berbagai problem dalam pelaksanaan Pendidikan Islam tersebut adalah dengan cara memberikan peluang yang cukup luas terhadap Pendidikan Islam melalui penetapan urgensi perannya di Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang sebelumnya dikenal dengan dualism sistem pendidikan nasional, yang merupakan kesinambungan sejarah, khususnya sejarah Umat Islam, wacana dualisme sistem pendidikan berdampak negatif

terhadap lembaga pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Dualisme sistem pendidikan telah membagi sistem pendidikan nasional menjadi dua, yaitu, pendidikan umum yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan pendidikan agama yang memiliki karakter khas dan berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Sejak zaman kolonial Dikotomi sistem pendidikan merupakan kesinambungan sejarah, baik sejarah umat Islam maupun sejarah bangsa Indonesia pada umumnya. Wacana dikotomi pendidikan menguat kembali akibat gejolak politik nasional yang bermuatan ideologi. Sebelum kemerdekaan hingga kini perseteruan politik terjadi antara kelompok nasionalis sekuler dan nasionalis religious dalam hal ini kelompok Muslim. Keduanya saling berlomba untuk menaklukkan serta menguasai sistem konstitusi Negara, hal ini melahirkan dualisme sistem pendidikan, yakni pendidikan Islam berada di bawah payung Kementerian Agama, dan pendidikan umum berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan(Suyatno, 1970).

Data Keagamaan Desa Winong tahun 2015 menyatakan bahwa Masyarakat Desa Winong seluruhnya

beragama Islam dengan jumlah penduduk 2262 jiwa, Desa ini memiliki fasilitas pendidikan baik formal maupun nonformal diantaranya adalah: TK/PAUD, SD/MI, SLTP/MTS, SLTA/MA, Pondok Pesantren, dan Majelis taklim yang ada di setiap RT. Masyarakat di desa ini memiliki antusias belajar Agama yang cukup tinggi, hampir seluruh orang tua memotivasi nak-anak mereka untuk belajar agama terutama belajar membaca Qur`an yang dilaksanakan setiap hari setelah sholat magrib. Belajar membaca Al-qur`an setiap ba`da magrib telah menjadi tradisi dikalangan masyarakat desa winong terutama dikalangan anak-anak, remaja dan pemuda, sementara dikalangan orang tua dan pemuda mereka rutin mengikuti pengajian di majlis taklim yang di sekitarnya. Namun seiring perkembangan zaman seolah-oleh semangat mereka dalam belajar menurun yang disebabkan oleh perubahan aktivitas sosial, ekonomi dan pendidikan.

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa problematika dalam pendidikan Agama Islam di Desa winong adalah: keberadaan Lembaga pendidikan Islam terutama lembaga majlis ta`lim ada di setiap RT baik yang disediakan untuk anak-anak, remaja, pemuda dan orang tua mengalami penurunan jama`ah atau

peserta didik tetapi antusias masyarakat untuk mengikuti pengajian atau belajar Agama di majlis ta`lim mengalami penurunan yang disebabkan beberapa aktivitas ekonomi yang semakin sulit sehingga masyarakat harus bekerja keras sehingga sepanjang hari untuk mengejar target dalam menutupi kebutuhan ekonominya, anak –anak, remaja dan pemuda abhkan ibu-ibu rumah tangga disibukan dengan kegiatan-kegiatan onlen apalagi pada Covid, sehingga ada realitas yang peneliti temukan setelah melakukan observasi diantaranya: Pertama, masih banyak peserta didik yang ditemukan belum pandai membaca Alquran dengan baik bahkan ada pula yang tidak bisa mengingat huruf-huruf hijaiyah, Banyak peserta didik atau masyarakat yang lebih mementingkan untuk mempelajari mata pelajaran Umum atau mata pelajaran yang di UN kan ketimbang mempelajari pelajaran agama. Bahkan sangat sedikit yang mencari les tambahan mengaji padahal mereka tahu keterampilan membaca Alquran mereka kurang baik, dan Seolah-olah menganggap Pendidikan Agama Islam tidak begitu penting. Kedua, Masih banyak peserta didik yang tidak mau menghafal surah-surah pendek Alquran. Jika tidak ditakut-takuti dengan nilai, mereka malas menghafalnya. Tetapi jika mereka menghafal syair lagu mereka

dengan senang hati menghafalnya. Ketiga, masih banyak peserta didik dan masyarakat yang disibukan dengan pekerjaan – pekerjaan dengan alasan mengejar target ekonomi keluarga, dan rasa lelah setelah beraktivitas, sehingga tidak bisa menghadiri majlis`talim yang tersedia. Keempat, peserta didik lebih suka bermain gadget atau game dibanding membaca buku atau al-qur`an sebagai kitab suci sekaligus pedoman hidupnya. Kelima, masih di temukan peserta didik yang apabila di evaluasi pada ujian semester mendapat nilai yang tinggi padahal akhlaknya kurang baik.

Latar belakang di atas menimbulkan ketertarikan penulis untuk meneliti tantang problematika yang terjadi dalam pendidikan agama Islam di Desa wonong, kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Masyarakat mengharapkan Pendidikan Agama Islam mampu menghalau perkembangan global serta tetap eksis ditengah arus perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang terjadi pada saat ini, pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membekali peserta didik supaya dapat bertahan dan beradaptasi dengan setiap perkembangan yang terjadi baik pada aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya pada setiap perubahannya. Masayarakat meiliki

keinginan untuk memasuki pendidikan pada pendidikan Islam yang beradaptasi dengan perkembangan global. Namun Sikap pesimisme masyarakat terhadap pendidikan madrasah maupun pesantren mulai nampak karena adanya kekhawatiran terhadap kesempatan lulusannya pada saat memasuki lapangan kerja yang hanya terbuka bagi mereka yang memiliki kemampuan keterampilan serta penguasaan teknologi.

Pendidikan sebagai subsistem yang merupakan sebuah kenyataan, dan merupakan salah satu aspek kehidupan yang berjalan dan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Aspek - Aspek tersebut adalah meliputi aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan-keamanan, dan ideologi yang sangat erat pengaruhnya terhadap penyelenggaraan pendidikan, dan sebaliknya pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek tersebut.

Pendidikan sebagai suatu sistem yang kompleks terdiri dari berbagai perangkat yang saling mempengaruhi, sehingga terdapat rangkaian input-proses- dan output pendidikan(Muhaimin, 2014). Menurutnya Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan

dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Sedangkan pengajaran adalah bentuk usaha sadar yang mengembangkan kapasitas intelektual serta berbagai keterampilan psikomotorik peserta didik(Sumarsilah & Rachman, 2020). Pendidikan Agama Islam Menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar mampu berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, dengan demikian pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim yang sempurna(Hasbullah, 2018).

Di dalam dokumen Kurikulum 2013, tertulis bahwa Pendidikan Agama Islam diikuti dengan tambahan kalimat Budi Pekerti sehingga kurikulum Pendidikan seolah berganti nama Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang dapat berarti bahwa pendidikan memberikan pengetahuan sekaligus membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya mengembangkan fitrah atau potensi dasar manusia sebagai peserta didik terbentuk kepribadian Muslim yang sejati yaitu

manusia yang sempurna yang dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam pada umumnya.

Tujuan dari Pendidikan agama Islam memiliki esensi nilai-nilai karakter yang termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di setiap lembaga pendidikan Islam baik yang bersifat formal, informal dan non formal. Adapun karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum adalah sebagai berikut: 1) merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok-pokok ajaran agama Islam, sehingga Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. 2) Jika ditinjau dari segi muatan pendidikannya, Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran pokok yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain dengan tujuan mengembangkan kepribadian dan moral atau karakter peserta didik. 3) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, bertujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, memiliki berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. 4)

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang mengantarkan peserta didik agar dapat menguasai berbagai kajian keislaman serta menekankan supaya peserta didik menguasai kajian keislaman sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan yang lebih penting adalah penekanan pada aspek afektif atau sikap dan psikomotor atau perilakunya (Sumarsilah & Rachman, 2020).

Pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya berlandaskan dengan ajaran Islam. Jika diperhatikan tujuan Pendidikan Agama Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Al-Zariyat ayat 56, *Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010). Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam harus mengarah kepada pencapaian tujuan akhir tersebut, yakni membentuk manusia yang senantiasa mengabdikan kepada Allah SWT, dalam semua aspek kehidupannya (Yusuf & Anwar, 1997).

Adapun Tujuan pendidikan Agama Islam dapat dirumuskan sebagaimana berikut:1). Untuk mempelajari secara mendalam tentang hakikat Agama Islam serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan dan budaya manusia .2) Mempelajari secara mendalam pokok-pokok ajaran agama yang asli, serba penjabaran Islam sepanjang sejarahnya.3) Mempelajari secara mendalam sumber ajaran Agama Islam yang tetap abadi dan dinamis. 4) Mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran Agama Islam,serta realisasinya dalam membimbing, mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia dari zaman ke zaman.

Problematika berasal dari kata problem berarti masalah, perkara sulit, atau persoalan. Problema yang biasa kita sebut dengan perkara sulit, Sedangkan problematika dapat diartikan skesulitan, ragu-ragu, tidak menentukan, dan tidak tertentu. problematika berarti berbagai permasalahan. Para pakar pendidikan telah upaya untuk terlibat aktif memikirkan dan menyelesaikan beberapa problema yang terjadi pada sistem pendidikan Agama Islam yang masih dalam kondisi memprihatinkan yang disebabkan karena akibat dari pengaruh global. Jika diamati, realitas yang terjadi

sekarang akan menimbulkan pertanyaan apakah pendidikan Agama Islam bisa kembali seperti zaman keemasan yang terjadi Andalusia dan Baghdad? Yang menurut sejarah menjadi pusat peradaban Islam. Pendidikan Islam pada waktu itu menjadi pusat peradaban namun lambat laun justru yang terjadi adalah sebaliknya, pendidikan Agama Islam sekarang berkiblat pada barat (Ma'arif, 2007).

Adapun problematika yang terjadi dapat dipengaruhi oleh dua faktor yang menjadi dasar pembahasan ini ialah sebagai berikut: Faktor internal, meliputi Anak didik, Guru/ustadz/ulama/kiyai sebagai pengajar dan pendidik. Pertama, anak didik sebagai peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, dibimbing, di ajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, pengkhayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam (Royhatudin, 2020). Peserta didik merupakan komponen terpenting dalam pendidikan, Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek yang sangat penting terlaksananya kegiatan pengajaran dan pendidikan. Kedua, pendidik, proses pendidikan tidak akan berjalan tanpa ada guru atau pendidik, Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-

Baqarah ayat 151 yang Artinya: *“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”* (Al- Baqarah ayat: 151). (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010). Menurut Ayat ini seorang pendidik atau guru adalah pewaris Nabi yang berperanan penting dalam merubah dinamika kehidupan yang primitif menuju kehidupan yang madani. Dengan kata lain pendidik mempunyai tanggungjawab sebagai terhadap perkembangan anak didik.

Faktor Eksternal, lingkungan sosial berperan penting terhadap keberhasilan pendidikan Agama Islam, karena perkembangan anak sangat di pengaruhi oleh lingkungannya. Adapun problem lingkungan ini meliputi: Pertama, lingkungan masyarakat yang kurang agamis, akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar (Sumardi S, 184 C.E.). Kedua, lingkungan keluarga yang yaitu: anak yang di besarkan dalam keluarga yang bermasalah, terlalu keras dalam mendidik anak, orang tua tidak mendidik anak dengan kedisiplinan

waktu pada anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah. Ketiga, lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah terjadi beberapa problem yaitu, kekerasan yang kerap dilakukan oleh guru dalam mempengaruhi pada peserta didik sehingga peserta didik, kurang tertarik dengan materi pembelajaran, adanya ancaman terhadap peserta didik, adanya hubungan timbal balik yang kurang baik antara guru dan peserta didik, serta rendahnya tingkat persiapan guru dalam mendidik atau mengajar. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana problematika pendidikan Agama Islam di Desa Wining? Dan Bagaimana solusinya?

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Desa Winong, sebagai setting penelitian dengan fokus pembahasan tentang pendidikan agama Islam dalam memberikan solusi terbaik untuk anak dan masyarakat setempat yakni Desa Winong. Selanjutnya peneliti juga melakukan penelusuran lapangan pengamatan untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Data utama yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tentang peran dan kontribusi pesantren dimana informasi deskriptif akan diperoleh secara holistik melalui

deskripsi kata dan bahasa dalam konteks tertentu dan dengan memanfaatkan berbagai metode (Lexy J. Moleong, 2014). Selain itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, pendata analisis sekaligus reporter hasil penelitian. Mengingat sifat tersebut, maka peneliti disini akan mencoba untuk mencegah pengaruh subjektif dan menjaga diri agar tidak terlalu diintervensi, tetapi peneliti di sini juga akan menjaga hubungan yang harmonis dalam berkomunikasi dengan informan, sehingga hal ini penelitian dapat berjalan dengan baik dan memperoleh data yang terjamin validitasnya (Sugiyono, 2013). Jenis datanya yang diperoleh dapat berupa kata-kata, tingkah laku dan selebihnya merupakan data tambahan seperti: dokumen. Kata-kata dan perilaku orang yang diamati, diwawancarai dan didokumentasikan, dan direkam melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio tape, pengambilan foto dan film.

Pengumpulan data penelitian di lapangan meliputi dua langkah, yaitu pertama, wawancara mendalam. Kedua, pengamatan terlibat. Analisa dilakukan dengan teknik prosesual, di mana peneliti mencoba menganalisis secara mengalir mengikuti tema, konteks dan ketersediaan

data yang mendukung. Penulisan ini bermaksud melukiskan atau menggambarkan keadaan subyek penelitian berdasarkan data yang telah didapatkan. Sifat data yang digali lebih mengarah pada pembacaan makna berdasarkan sistem dan nilai yang sedang diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Hasil Observasi di lapangan bahwa Problematika Pendidikan Agama Islam yang terjadi di Desa winong adalah: Pertama, masih banyak peserta didik yang ditemukan belum pandai membaca Alquran dengan baik bahkan ada yang tidak bisa mengingat huruf-huruf hijaiyah Banyak peserta didik atau masyarakat yang lebih mementingkan untuk mempelajari mata pelajaran Umum atau mata pelajaran yang di UN kan ketimbang mempelajari pelajaran agama. Bahkan sangat sedikit yang mencari les tambahan mengaji padahal mereka tahu keterampilan membaca Alquran mereka kurang baik, dan Seolah-olah menganggap Pendidikan Agama Islam tidak begitu penting. Kedua, masih banyak peserta didik yang tidak mau menghafal surah-surah pendek Alquran. Jika tidak dimotivasi dengan pemberian nilai Tetapi jika mereka

menghafal syair lagu mereka dengan senang hati menghafalnya. Ketiga, masih banyak peserta didik dan masyarakat yang disibukan dengan pekerjaan - pekerjaan dengan alasan mengejar target ekonomi keluarga, dan rasa lelah setelah beraktivitas, sehingga tidak bisa menghadiri majlis`talim yang tersedia, Peserta didik lebih suka bermain gadget atau game dibanding membaca buku atau al-qur`an sebagai kitab suci sekaligus pedoman hidupnya. Keempat, masih di temukan peserta didik yang apabila di evaluasi pada ujian semester mendapat nilai yang tinggi padahal akhlaknya kurang baik.

Problematika tersebut sebetulnya didasari oleh rasa malas yang melahirkan beberapa alasan individu sebagai peserta didik untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan termasuk majlis ta`lim, Masyarakat sekarang terbiasa dengan hal-hal yang instan sehingga mereka menginginkan segala sesuatunya bisa diwujudkan tanpa melakukan proses, misalnya masyarakat menginginkan ibadah shalatnya sempurna namun mereka enggan menghafal surat-surat di dalam Alqur`an yang dibaca ketika melakukan sholat, bahkan surat-surat pendek sekalipun. Disamping itu,

aktivitas online membuat masyarakat kurang berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat yang lain, padahal dengan adanya lembaga pendidikan termasuk majlis ta`lim tidak hanya mengadakan aktivitas belajar mengajar namun lebih dari pada itu dapat menjadi sarana interaksi dan sosialisasi antar warga masyarakat. Selain itu msyarakat enggan melakukan aktivitas yang melibatkan orang banyak, dalam hal ini berkumpul dengan masyarakat lain dengan alasan untuk menghindari kerumunan massa, apalagi pada saat pandemi Covid-19.

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa ada beberapa problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Desa Winong yang harus mendapat solusi yang tepat dan dapat direalisasikan dengan baik yaitu: pertama, problematika seperti masih banyak peserta didik yang ditemukan belum pandai membaca Alquran dengan baik bahkan ada yang tidak bisa mengingat huruf-huruf hijaiyah. Banyak peserta didik atau masyarakat yang lebih mementingkan untuk mempelajari mata pelajaran Umum atau mata pelajaran yang di UNkan ketimbang mempelajari pelajaran agama. Bahkan sangat sedikit yang mencari les

tambahan mengaji padahal mereka tahu keterampilan membaca Alquran mereka kurang baik, dan Seolah-olah menganggap Pendidikan Agama Islam tidak begitu penting. Kedua, masih banyak peserta didik yang tidak mau menghafal surah-surah pendek Alquran. Jika tidak dimotivasi dengan pemberian nilai Tetapi jika mereka menghafal syair lagu mereka dengan senang hati menghafalnya. Ketiga, masih banyak peserta didik dan masyarakat yang disibukan dengan pekerjaan - pekerjaan dengan alasan mengejar target ekonomi keluarga, dan rasa lelah setelah beraktivitas, sehingga tidak bisa menghadiri majlis`talim yang tersedia. Keempat, peserta didik lebih suka bermain gadget atau game dibanding membaca buku atau al-qur`an sebagai kitab suci sekaligus pedoman hidupnya. Kelima, masih di temukan peserta didik yang apabila di evaluasi pada ujian semester mendapat nilai yang tinggi padahal akhlaknya kurang baik.

Solusi yang ditawarkan diantaranya senantiasa memotivasi peserta didik supaya mempelajari huruf-huruf hijaiyah atau belajar membaca Al-qur`an dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik. Senantiasa memberi arahan dan pemahaman kepada setiap peserta didik

dan masyarakat tentang pentingnya menuntut ilmu atau belajar ilmu Agama disamping menuntut ilmu pengetahuan umum atau ilmu-ilmu yang berguna untuk kehidupan duniawi, dengan demikian dengan memperoleh ilmu Agama untuk kepentingan akhirat dan ilmu umum untuk kepentingan dunia maka peserta didik akan mendapat keseimbangan hidup di dunia dan akhiratnya(Rosyita et al., 2021). Semangat memotivasi individu maupun peserta didik supaya mau membaca al-qur`an, memahami dan menghafalkannya sesuai kemampuan individu atau peserta didik tersebut dengan metode-metode pembelajaran yang menarik, kreatif dan dinamis sekaligus menyenangkan. Dalam memberikan pemahaman bahwa hidup tidak sekedar mencari harta atau materi semata, ada kebutuhan yang lebih penting dari pada kebutuhan biologis atau fisik, yaitu kebutuhan ruhani, setiap individu memiliki ruh yang harus diberi konsumsi/asupan dengan cara belajar, mempelajari ilmu agama, mengaji dan melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan, sehingga pada kehidupannya manusia tidak mengalami kekeringan ruhani yang dapat menyebabkan ketidak seimbangan hidup antara dunia dan akhiratnya, bahkan hampir setiap perilaku kejahatan dan kemungkaran lahir dari ruhani yang rusak yang kurang ataupun tidak pernah

di beri asupan-asupan pengetahuan dan tingkahlaku keagamaan. Terakhir, dalam memberikan pemahaman lebih fokus bahwa permainan *GatGet* ataupun game onlen itu bersifat hiburan semata bukan untuk dijadikan aktivitas yang rutin, ada kalanya anggota tubuh termasuk mata yang membutuhkan istirahat, termasuk pada pembelajaran daring atau onlen yang dilakukan pada saat ini, dimana individu harus menjaga jarak dengan individu lain tetapi dalam prakteknya harus ada batas waktunya.

Kesimpulan

Pemahaman agama salah satu prasyarat dalam melakukan penilaian terhadap

siswa atau anak yang tidak hanya sebatas dari aspek kecerdasan kognitifnya, melainkan harus diperhatikan aspek lain yakni aspek afektif dan psikomotoriknya, diharapkan siswa atau anak dan masyarakat setempat tidak hanya pintar secara pengetahuan tetapi secara sikap dan keterampilanpun memiliki keterbatasan, oleh karena itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang persoalan-persoalan yang telah tersebut diatas untuk mendapatkan solusi yang solutif dan terbaik guna kemajuan pendidikan Agama dan dakwah.

Referensi

- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2). <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>
- Hasan Baharun. (2016). PEMIKIRAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF FILSUF MUSLIM (Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal). *At-Turas*, 3(1), 56.
- Hasbullah, H. (2018). LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01). <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.833>
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2010). Al-Qur'an dan Terjemahnya. In *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Lexy J. Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud.

- Ma'arif, S. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam , Graha Ilmu , Yogyakarta.*
- Muhaimin. (2014). Pemnembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan.*
- Rosyita, D., Royhatudin, A., & Budiana, B. (2021). TRADITIONAL PESANTREN CURRICULUM AND LEARNING CULTURE AS TAFATQQUH FIDDA IN ROUDHOTUL ULUM ISLAMIC BOARDING SCHOOL. *CP Cakrawala Pedagogik*, 5(1), 39–52.
- Royhatudin, A. (2020). PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 184–198.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Alfabeta.
- Sumardi S. (184 C.E.). *Psikologi Pendidikan,.*
- Sumarsilah, S., & Rachman, A. K. (2020). Pelatihan Kemampuan Dasar Mengajar Guru SMP dan SMA di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang. *Prosiding SEMADIF.*
- Suyatno, S. (1970). Dekonstruksi pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.121-138>
- Yusuf, T., & Anwar, S. (1997). Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa arab. *PT RajaGrafindo Persada*, 53(9).

